

**PEMBERDAYAAN ANGGOTA JEMAAT SEBAGAI UPAYA
PEMBANGUNAN JEMAAT GBKP YOGYAKARTA**

**Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia)
Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

DIKKY KRISTIAN SITEPU

NIM : 01 05 2031

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**“PEMBERDAYAAN ANGGOTA JEMAAT SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN
JEMAAT GBKP YOGYAKARTA”**

telah dipertahankan oleh:

Dikky Kristian Sitepu

0105 2031

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta
pada tanggal 20 Mei 2011

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Theologia

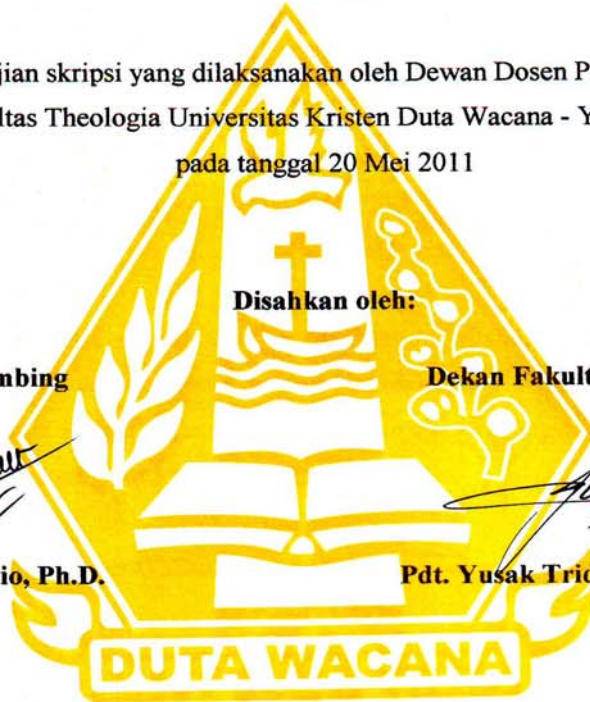

Pdt. Robert Setio, Ph.D.


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th
3. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th





PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : DIKKY KRISTIAN SITEPU

NIM : 01 05 2031

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

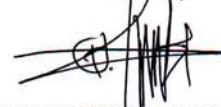
PEMBERDAYAAN ANGGOTA JEMAAT SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN JEMAAT GBKP YOGYAKARTA

Adalah hasil karya penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terima kasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2011

Penulis,



DIKKY KRISTIAN SITEPU

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**PEMBERDAYAAN ANGGOTA JEMAAT
SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN JEMAAT di GBKP YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Dikky Kristian Sitepu

01 05 2031

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



(Pdt. Robert Setio, Ph.D)

ABSTRAKSI

Pada umumnya dipahami bahwa warga gereja terdiri dari dua golongan, yaitu mereka yang dipanggil penuh waktu untuk melayani atau pejabat gereja dan anggota jemaat biasa. Pemahaman semacam ini sudah muncul di dalam gereja mula-mula, gereja pada abad pertengahan, pada masa reformasi sampai sekarang ini. Perhatian yang khusus dan menyeluruh diberikan gereja pada golongan yang dipanggil penuh waktu, sementara untuk jemaat biasa luput dari perhatian. Terutama sejak zaman reformasi pada abad ke 16, ahli-ahli teologia menyibukkan dirinya dengan penuh semangat dan kesanggupan dalam pembahasan teologis tentang pendidikan, persiapan, tugas dan status pelayan yakni pendeta-pendeta (kaum klerus) yang ditahbis dan dikukuhkan.¹ Hal ini memang tidak salah karena keberadaan pendeta-pendeta (kaum klerus) juga memegang peranan penting dalam perkembangan gereja.

Sidang Dewan Gereja Dunia (DGD) pertama di Amsterdam telah melihat kebutuhan yang mendesak supaya kaum awam (seterusnya akan disebut dengan anggota jemaat) dimampukan untuk melihat sikap atau arah iman mereka pada kehidupan mereka di dalam kedudukan kerja mereka dan supaya anggota jemaat itu dibantu melihat bagaimana mereka dapat menaati kehendak Allah di dalam tekanan-tekanan dan persoalan kehidupan. Karenanya, persidangan ini mendesak agar gereja harus memberikan perhatian penuh kepada kepentingan yang sangat menentukan dari pemberian bimbingan anggota jemaat pada usaha untuk memahami di mana tepatnya letak isu-isu intelektual, moral dan keagamaan yang harus mereka hadapi, dan dengan demikian memberikan mereka dengan usaha-usaha ini, kepastian bahwa mereka bukanlah individu-individu yang terisolasi tetapi didukung oleh persekutuan orang-orang percaya.²

GBKP sebagai gereja dengan sistem presbiterial-sinodal yang beraliran Calvinis, memilih, mengangkat dan menahbiskan beberapa pelayan khusus yang disebut dengan penatua, diaken dan pendeta. Pendeta adalah pelayan khusus penuh waktu yang terpanggil dan menyerahkan diri sepenuhnya serta memilih tugas gereja sebagai satu-satunya bidang pengabdian dalam

¹ H. Kraemer, *Theologia Kaum Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974, hlm 7

² Andar Ismail, *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hlm 63

hidupnya (ditempuh melalui pendidikan *theologia*). Sedangkan penatua dan diaken adalah pelayan khusus yang bukan penuh waktu namun terpanggil untuk menyerahkan hidupnya untuk pelayanan gereja. Mereka adalah anggota sidi jemaat yang dipanggil Yesus Kristus melalui pemilihan warga jemaat kemudian ditahbiskan menjadi orang yang dituakan dan menjadi penatalaksana pelayanan kasih.³ Fungsi dari pelayan khusus ini adalah membina dan memperlengkapi seluruh anggota jemaat GBKP, agar dapat mengembangkan karunia yang mereka miliki untuk tugas pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus, bagi keikutsertaannya dalam melaksanakan rencana karya Tuhan Allah menyelamatkan dan menyejahterakan dunia dan seluruh ciptaanNya (Efesus 4:11-16).⁴ Sementara tugas dan kewajiban masing-masing pelayan khusus dijelaskan dalam tata gereja GBKP.

GBKP Yogyakarta memiliki anggota jemaat yang hampir 75% adalah mahasiswa. Hal ini disebabkan keberadaan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar, oleh sebab itu banyak orang Karo datang ke kota ini dengan tujuan menuntut ilmu. Dulunya GBKP Yogyakarta belum memiliki gedung gereja seperti sekarang ini. Jemaat masih menumpang di sekolah SMP BOBKRI 1, belum memiliki pelayan tertahbis seperti pendeta, penatua dan diaken. Awal dari berdirinya persekutuan ini dirintis oleh pemuda/i yang secara umum adalah pelajar yang kuliah di Yogyakarta. Semangat persekutuan dan keinginan beribadah menjadi modal utama para mahasiswa yang didukung oleh beberapa orang tua yang bekerja dan berdomisili di Yogyakarta pada waktu itu. Akhirnya berkat kerja keras itu berdirilah gereja GBKP seperti sekarang ini. Setelah itu mulailah dibicarakan tentang para pekerja di gereja, sehingga diadakan pemilihan penatua dan diaken. Sebagai jemaat yang mayoritas mahasiswa maka pelayan dari unsur Permata⁵ juga dipilih untuk bertugas sebagai Majelis. Seiring berjalannya waktu gereja menjadi tanggungjawab para Majelis tersebut, sehingga peranan anggota jemaat menjadi semakin tidak tampak. Akhir-akhir ini Permata GBKP Yogyakarta sedang mengalami dorongan-dorongan dan ajakan supaya keluar dari sifat pasif atau sikap penonton (penikmat) mereka. Kemauan akan keterlibatan ini mengalami hambatan, ketika pemilihan penatua dan diaken pada periode 2009-2014 tidak diizinkan lagi adanya calon penatua dan diaken dari unsur Permata. Padahal pada periode-periode sebelumnya dari unsur Permata masih

³ Moderamen GBKP, *Tata gereja GBKP 2005-2015*, hlm 12&14

⁴ Moderamen GBKP, hlm 8&9

⁵ Permata adalah singkatan dari persadan man anak gerejanta, merupakan salah satu persekutuan kategorial yang diperuntukkan bagi pemuda dan pemudi GBKP

diperbolehkan untuk mencalonkan diri sebagai penatua atau diaken. Alasan Majelis pada waktu itu dikarenakan umur tidak mencukupi sesuai dengan tata gereja GBKP. Selain itu dirasakan adanya kesenjangan diantara anggota jemaat dengan pengurus Majelis Jemaat, sehingga muncul ketidak harmonisan diantara Majelis Jemaat dengan jemaat sendiri. Perubahan kebijakan tersebut telah menimbulkan ketimpangan dalam partisipasi pelayanan. Selain itu permasalahan yang lain adalah banyaknya anggota jemaat yang tidak ikut terlibat dalam pelayanan, padahal Tata Gereja GBKP pasal 6 ayat 1 dan 2 menyebutkan

1. Semua anggota GBKP mempunyai tanggungjawab yang sama dalam kehidupan dan pelayanan gereja
2. Semua anggota GBKP baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mewujudkan tanggungjawabnya secara utuh dan terpadu dalam koordinasi GBKP.

Namun pada kenyataannya, peran serta dan tanggungjawab jemaat belum begitu terlihat. Pelayanan-pelayanan di gereja banyak didominasi oleh pendeta, penatua dan diaken. Melihat kenyataan ini gereja seharusnya terbuka untuk memperbaiki diri agar anggota jemaat benar-benar menjadi subjek dalam gereja, karena gereja akan berkembang bila anggota jemaat benar-benar berperan sebagai subjek. Anggota Jemaat yang adalah subjek merupakan anggota jemaat yang benar-benar berpartisipasi dalam seluruh kehidupan bergereja. Pandangan itu seharusnya mewarnai gaya kepemimpinan, cara merumuskan tujuan, usaha mewujudkan jemaat (struktur), pilihan tema-tema bagi agenda dan cara tema itu dipresentasikan.⁶ Implikasinya ialah bahwa anggota jemaat biasa tidak boleh dianggap sebagai pelaksana keputusan semata, melainkan sebagai manusia yang ikut mengambil keputusan dan berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pembuatan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan gereja. Dalam Efesus 4:11-16 dapat dilihat peranan jemaat dalam pembangunan jemaat. Para pemimpin yang ditetapkan oleh Yesus Kristus sang Kepala Gereja, wajib melengkapi segenap jemaat agar mereka mampu melayani demi pembangunan tubuh Kristus (ay.12) menuju kedewasaan penuh dan mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (ay. 13) yang adalah kepala (ay. 15). Semua jemaat diajak untuk menasehati seorang akan yang lain dan saling membangun (band. 1 Tes 5:11). Hak warga jemaat tidak boleh dirampas oleh siapapun supaya mereka tidak kehilangan kedewasaannya.

⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm 25

Ucapan Terimakasih dan Kata Pengantar

KATA PENGANTAR

*Banyak hal tak ku pahami
Akan masa menjelang
Tapi t'rang bagiku kini
Tangan Tuhan yang pegang*

Ini adalah bagian refrein dari sebuah nyanyian rohani yang menjadi penyemangat bagi saya ketika saya berada dalam keadaan yang gundah, persisnya ketika saya akan segera menghadapi pendadaran. Jantungku berdetak begitu kencang, tak karuan dan tak mampu untuk berkata-kata. Tetapi ketika saya menyanyikan refrein dari lagu tersebut, saya merasakan ada kekuatan yang besar dari luar diriku, merasuk ke dalam jiwaku dan menangkannya. Bagiku ini bukanlah sekedar obat bius semata, tetapi ini adalah penawar yang menyembuhkan. Siapakah penawar itu? “Yesus” jawabku dengan tegas. Dia adalah Allah yang aku rindukan dan cintai, Allah yang aku puja siang dan malam, Allah yang pernah aku ragukan keberadaannya, Allah yang pernah aku tinggalkan namun Dia tetap ada bagiku, dan juga Allah yang berada di dalamku. Tanpa-Nya aku tidak tahu, menjadi apa aku, tanpa-Nya aku tidak akan berarti. Banyak hak memang yang tidak aku pahami di dalam perjalanku, studyku, hubunganku dengan sesama. Di sana banyak kekacauan, kekecewaan dan penderitaan, namun satu yang pasti *Tangan Tuhan yang pegang*. Oleh karena itu, satu proses yang telah aku lalui ini, ucapan trima kasihku yang pertama adalah buat Yesus-ku.

Sungguh mengucap syukur untuk Dosen Pembimbing yang diberikan oleh pihak Fakultas Theologia UKDW kepadaku, **Pdt. Robert Setio, Ph.D**, tanpa bimbingan beliau penulis tidak akan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih buat bimbingan, masukan, kritikan dan dorongan yang bapak berikan, hal itu adalah kemajuan bagi saya. Saya juga secara khusus berterima kasih kepada **Pdt. Eko Darsono, M.Th** yang menjadi pembimbing kedua saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Arahan dan masukan dari bapak, menuntun saya kepada sebuah pemahaman yang baru, pengenalan lebih dalam lagi akan teori Hendriks. Terima kasih juga saya ucapkan kepada **Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th** yang telah memberikan pencerahan kepada saya dalam melakukan penulisan proposal skripsi dan sedikit

dalam menganalisa hasil penelitian saya. Kepada **Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th**, terima kasih kepada bapak yang sudah bersedia menguji saya di pendadaran kali ini.

Rasa bangga ini terlebih khusus ingin kupersembahkan kepada *mamakku M Br Sembiring, nandeku ateku jadi, ateku keleng, inganku ergani-gani*. Yang sudah dengan susah payah menyekolahkan aku jauh-jauh ke Jogja ini. Terima kasih *mamakku*, buat pengorbanandu, *iluhndu mambur*, buat doa-doadu. Aku yakin ini semua rencana Tuhan, sekarang kam sudah jadi Ketua. *Mamakku*, hanya kam satu-satunya penyemangatku dan harapanku hidup. Ketika aku sakit, kutelpon kam cukup kudengarkan suarandu, langsung sembuh aku. Aku tahu *mamakku* luar biasa, *mamakku* kuat dan mampu menyekolahkan anaknya walaupun kam single parent. Terima kasih *mamakku*, ini semua kupersembahkan buat *mamak*. Buat bapakku almarhum **F Sitepu**, dulu aku bilang aku bisa anggap tanpandu, tanpa kasih sayangndu. Namun kuakui, tidak jarang aku meneteskan air mata karena aku rindu kam bapakku.

Buat kakak tuaku Elly Frida Sitepu, kakak tengahku Elvina Dora Sitepu, bujur ya ua, ngah buat dukunganndu duana, buat doandu, cerita, sharing, *rubati, sitedehan* hehehe. Dari tahun ke tahun, doaku buat kalian berdua supaya dapat kerjaan, dan juga *iluhku mambur notoken kam duana turang, segelah lampas kam datken teman geluh*. Yakin dan percayalah ua, ngah mata Tuhan melihat.

Saya juga berterima kasih kepada bapak **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF** yang sudah banyak mendukung penulis dalam menghadapi kegalauan hidup, kebingungan dan kesedihan. Nasehat dan dukungan bapak berarti bagiku. Trima kasih bapakku, bapak sudah saya anggap sebagai bapak saya sendiri.

Terima kasih juga kepada teman-temanku sekontrakan @Putra;; trima kasih bro, sudah menjadi sahabat buatku lebih kurang selama 5 tahun ini. Banyak hal yang aku dapatkan dan pelajari darimu. Suka cita dan duka cita, kekesalan, kebencian, kemarahan, kegilaan dan baaaaaanyak kalilah aku tahu semua darimu. @eben;; bujur ben, go kita ras bas perkuliahen bagepe ibas rumahta. Semangat kam ibas ndungi skripsindu. @rim;; makasih ya dek, buat

sharing dan persahabatannya. Rajin kau kuliah, jangan pacaran az wkwkwk, sukses juga buat skripsimu nanti ya. Buat keakraban yang kita bangun ber4, *we are family*.

Terima kasih juga buat @bora; tetap semangat ya buk, bulan oktober menanti di wisuda. Buat @ika sinulingga; iyaaaaah co, ula ngelentiki lalap wkwkwk semangat buat bulan oktober ya. Terima kasih juga buat teman-teman KELTO buat kebersamaan kita selama ini. Buat @wilson; bujur ya dek TarGet, kam maka agi kel, wkwkwkwk, .@repita; ula perberjutsa gi, erkibulna kari igungndu ena, hahaha, yaaaaaleii.,

Buat temen2 MERSI, tetap semangat, berjuang terus, pantang mundur. Buat temen2 seperjuanganku KOTA MADU TEOLOGI 05, miss u all.,

Saya juga berterima kasih kepada seseorang dan banyak orang di luar sana yang senantiasa berdoa kepada saya, mendukung saya dalam suka dan duka. Tuhan adalah sumber CINTA yang juga akan membalas cinta kalian kepada saya.

Untuk semua orang yang tidak disebutkan namanya, aku sungguh mengucapkan syukur karena boleh mengenal kalian dalam perjalanan hidupku sampai dengan saat ini. Terima kasih banyak untuk jalinan pertemanan yang boleh terjalin. Tuhan Yesus Memberkati Kita Sekalian.

Yogyakarta, 2011

DIKKY KRISTIAN SITEPU

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Permasalahan.....	4
3. Tujuan Penulisan.....	6
4. Batasan Penulisan.....	6
5. Judul Skripsi.....	7
6. Metode Penulisan.....	7
7. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II DESKRIPSI GBKP YOGYAKARTA dan TEORI JAN HENDRIKS tentang IKLIM dan KEPEMIMPINAN.....	9
A. Deskripsi GBKP Yogyakarta.....	9
1. Pengantar	9
2. Sejarah GBKP Yogyakarta.....	9
2.1. Proses lahirnya GBKP Yogyakarta.....	10
3. Hidup dan Karya GBKP Yogyakarta.....	12
5.1. Jenis Kegiatan.....	12
5.1.1. Komisi Sekolah Minggu.....	12
5.1.2. Komisi Pemuda.....	14
5.1.3. Komisi Wanita.....	15
5.1.4. Komisi Bapak.....	16
5.2. Aktor yang terlibat dalam Kegiatan.....	17
5.2.1. Majelis Jemaat.....	17
5.2.2. Anggota Jemaat.....	18
5.3. Tempat Kegiatan.....	18

B. Teori Jan Hendriks tentang Iklim dan Kepemimpinan.....	19
a) Iklim Positif.....	19
b) Kepemimpinan yang Menggairahkan.....	24

BAB III FAKTOR-FAKTOR INTERNAL GEREJAWI YANG MEMPENGARUHI VITALITAS JEMAAT..... 27

A. Analisis Jemaat GBKP Yogyakarta	
1. Kondisi Faktual jemaat.....	29
1.1. Faktor Iklim.....	29
1.2. Faktor Kepemimpinan.....	31
2. Kondisi Harapan Jemaat.....	33
2.1. Faktor Iklim.....	33
2.2. Faktor Kepemimpinan.....	35
3. Motivasi dan Kebutuhan Jemaat.....	36
3.1. Faktor Iklim.....	38
3.2. Faktor Kepemimpinan.....	39
B. Analisis Majelis Jemaat GBKP Yogyakarta	
1. Kondisi Faktual Majelis Jemaat.....	41
1.1. Faktor Iklim.....	41
1.2. Faktor Kepemimpinan.....	43
2. Kondisi Harapan Majelis Jemaat.....	44
2.1. Faktor Iklim.....	44
2.2. Faktor Kepemimpinan.....	46
3. Motivasi dan Kebutuhan Majelis Jemaat.....	47
3.1. Faktor Iklim.....	48
3.2. Faktor Kepemimpinan.....	49
C. Masalah Pembangunan Jemaat GBKP Yogyakarta.....	51
D. Analisis permasalahan Pembangunan Jemaat GBKP Yogyakarta.....	51

a)	Analisis Permasalahan Iklim GBKP Yogyakarta.....	52
1.	Ibadah.....	52
2.	Pengambilan Keputusan.....	64
b)	Analisis Permasalahan Kepemimpinan GBKP Yogyakarta.. .	70
1.	Pengertian Perkunjungan.....	70
2.	Perkunjungan di GBKP Yogyakarta.....	71
3.	Talenta sebagai Modal dan Potensi Gereja.....	75
BAB IV	REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PARTISIPASI JEMAAT.....	77
1.	Refleksi atas Kebutuhan Perubahan dalam Ibadah.....	77
2.	Refleksi atas Kebutuhan Perubahan Pemimpin yang Mendengarkan dan Menanggapi Masukan dari Jemaat.....	84
3.	Refleksi atas Kebutuhan Perubahan Akan Pemimpin yang Memiliki Kedekatan dengan Anggota Jemaatnya.....	87
BAB V	IKLIM DAN KEPEMIMPINAN DALAM ADA KARO.....	89
1.	Kalimbubu.....	90
2.	Anak beru.....	91
3.	Senina/Sembuyak.....	92
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
1.	Kesimpulan.....	98
2.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....		102
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pada umumnya dipahami bahwa warga gereja terdiri dari dua golongan, yaitu mereka yang dipanggil penuh waktu untuk melayani atau pejabat gereja dan anggota jemaat biasa. Pemahaman semacam ini sudah muncul di dalam gereja mula-mula, gereja pada abad pertengahan, pada masa reformasi sampai sekarang ini. Perhatian yang khusus dan menyeluruh diberikan gereja pada golongan yang dipanggil penuh waktu, sementara untuk jemaat biasa luput dari perhatian. Terutama sejak zaman reformasi pada abad ke 16, ahli-ahli teologia menyibukkan dirinya dengan penuh semangat dan kesanggupan dalam pembahasan teologis tentang pendidikan, persiapan, tugas dan status pelayan yakni pendeta-pendeta (kaum klerus) yang ditahbis dan dikukuhkan.¹ Hal ini memang tidak salah karena keberadaan pendeta-pendeta (kaum klerus) juga memegang peranan penting dalam perkembangan gereja.

Sidang Dewan Gereja Dunia (DGD) pertama di Amsterdam telah melihat kebutuhan yang mendesak supaya kaum awam (seterusnya akan disebut dengan anggota jemaat) dimampukan untuk melihat sikap atau arah iman mereka pada kehidupan mereka di dalam kedudukan kerja mereka dan supaya anggota jemaat itu dibantu melihat bagaimana mereka dapat menaati kehendak Allah di dalam tekanan-tekanan dan persoalan kehidupan. Karenanya, persidangan ini mendesak agar gereja harus memberikan perhatian penuh kepada kepentingan yang sangat menentukan dari pemberian bimbingan anggota jemaat pada usaha untuk memahami di mana tepatnya letak isu-isu intelektual, moral dan keagamaan yang harus mereka hadapi, dan dengan demikian memberikan mereka dengan usaha-usaha ini, kepastian bahwa mereka bukanlah individu-individu yang terisolasi tetapi didukung oleh persekutuan orang-orang percaya.²

GBKP sebagai gereja dengan sistem presbiterial-sinodal yang beraliran Calvinis, memilih, mengangkat dan menahbiskan beberapa pelayan khusus yang disebut dengan penatua, diaken dan pendeta. Pendeta adalah pelayan khusus penuh waktu yang terpanggil dan menyerahkan

¹ H. Kraemer, *Theologia Kaum Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974, hlm 7

² Andar Ismail, *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hlm 63

diri sepenuhnya serta memilih tugas gereja sebagai satu-satunya bidang pengabdian dalam hidupnya (ditempuh melalui pendidikan *theologia*). Sedangkan penatua dan diaken adalah pelayan khusus yang bukan penuh waktu namun terpanggil untuk menyerahkan hidupnya untuk pelayanan gereja. Mereka adalah anggota sidi jemaat yang dipanggil Yesus Kristus melalui pemilihan warga jemaat kemudian ditahbiskan menjadi orang yang dituakan dan menjadi penatalaksana pelayanan kasih.³ Fungsi dari pelayan khusus ini adalah membina dan memperlengkapi seluruh anggota jemaat GBKP, agar dapat mengembangkan karunia yang mereka miliki untuk tugas pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus, bagi keikutsertaannya dalam melaksanakan rencana karya Tuhan Allah menyelamatkan dan menyejahterakan dunia dan seluruh ciptaanNya (Efesus 4:11-16).⁴ Sementara tugas dan kewajiban masing-masing pelayan khusus dijelaskan dalam tata gereja GBKP.

GBKP Yogyakarta memiliki anggota jemaat yang hampir 75% adalah mahasiswa. Hal ini disebabkan keberadaan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar, oleh sebab itu banyak orang Karo datang ke kota ini dengan tujuan menuntut ilmu. Dulunya GBKP Yogyakarta belum memiliki gedung gereja seperti sekarang ini. Jemaat masih menumpang di sekolah SMP BOBKRI 1, belum memiliki pelayan tertahbis seperti pendeta, penatua dan diaken. Awal dari berdirinya persekutuan ini dirintis oleh pemuda/i yang secara umum adalah pelajar yang kuliah di Yogyakarta. Semangat persekutuan dan keinginan beribadah menjadi modal utama para mahasiswa yang didukung oleh beberapa orang tua yang bekerja dan berdomisili di Yogyakarta pada waktu itu. Akhirnya berkat kerja keras itu berdirilah gereja GBKP seperti sekarang ini. Setelah itu mulailah dibicarakan tentang para pekerja di gereja, sehingga diadakan pemilihan penatua dan diaken. Sebagai jemaat yang mayoritas mahasiswa maka pelayan dari unsur Permata⁵ juga dipilih untuk bertugas sebagai Majelis. Seiring berjalannya waktu gereja menjadi tanggungjawab para Majelis tersebut, sehingga peranan anggota jemaat menjadi semakin tidak tampak. Akhir-akhir ini Permata GBKP Yogyakarta sedang mengalami dorongan-dorongan dan ajakan supaya keluar dari sifat pasif atau sikap penonton (penikmat) mereka. Kemauan akan keterlibatan ini mengalami hambatan, ketika pemilihan penatua dan diaken pada periode 2009-2014 tidak diizinkan lagi adanya calon penatua dan diaken dari

³ Moderamen GBKP, *Tata gereja GBKP 2005-2015*, hlm 12&14

⁴ Moderamen GBKP, hlm 8&9

⁵ Permata adalah singkatan dari persadan man anak gerejanta, merupakan salah satu persekutuan kategorial yang diperuntukkan bagi pemuda dan pemudi GBKP

unsur Permata. Padahal pada periode-periode sebelumnya dari unsur Permata masih diperbolehkan untuk mencalonkan diri sebagai penatua atau diaken. Alasan Majelis pada waktu itu dikarenakan umur tidak mencukupi sesuai dengan tata gereja GBKP. Selain itu dirasakan adanya kesenjangan diantara anggota jemaat dengan pengurus Majelis Jemaat, sehingga muncul ketidak harmonisan diantara Majelis Jemaat dengan jemaat sendiri. Perubahan kebijakan tersebut telah menimbulkan ketimpangan dalam partisipasi pelayanan. Selain itu permasalahan yang lain adalah banyaknya anggota jemaat yang tidak ikut terlibat dalam pelayanan, padahal Tata Gereja GBKP pasal 6 ayat 1 dan 2 menyebutkan

1. Semua anggota GBKP mempunyai tanggungjawab yang sama dalam kehidupan dan pelayanan gereja
2. Semua anggota GBKP baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mewujudkan tanggungjawabnya secara utuh dan terpadu dalam koordinasi GBKP.

Namun pada kenyataannya, peran serta dan tanggungjawab jemaat belum begitu terlihat. Pelayanan-pelayanan di gereja banyak didominasi oleh pendeta, penatua dan diaken. Melihat kenyataan ini gereja seharusnya terbuka untuk memperbaiki diri agar anggota jemaat benar-benar menjadi subjek dalam gereja, karena gereja akan berkembang bila anggota jemaat benar-benar berperan sebagai subjek. Anggota Jemaat yang adalah subjek merupakan anggota jemaat yang benar-benar berpartisipasi dalam seluruh kehidupan bergereja. Pandangan itu seharusnya mewarnai gaya kepemimpinan, cara merumuskan tujuan, usaha mewujudkan jemaat (struktur), pilihan tema-tema bagi agenda dan cara tema itu dipresentasikan.⁶ Implikasinya ialah bahwa anggota jemaat biasa tidak boleh dianggap sebagai pelaksana keputusan semata, melainkan sebagai manusia yang ikut mengambil keputusan dan berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pembuatan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan gereja. Dalam Efesus 4:11-16 dapat dilihat peranan jemaat dalam pembangunan jemaat. Para pemimpin yang ditetapkan oleh Yesus Kristus sang Kepala Gereja, wajib melengkapi segenap jemaat agar mereka mampu melayani demi pembangunan tubuh Kristus (ay.12) menuju kedewasaan penuh dan mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (ay. 13) yang adalah kepala (ay. 15). Semua jemaat diajak untuk menasehati seorang akan

⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm 25

yang lain dan saling membangun (band. 1 Tes 5:11). Hak warga jemaat tidak boleh dirampas oleh siapapun supaya mereka tidak kehilangan kedewasaannya.

2. Permasalahan

Jemaat merupakan pionir terhadap perkembangan gereja baik dari gereja mula-mula sampai gereja pada masa sekarang ini. Secara “kualitatif” jemaat masa kini mempunyai beberapa potensi seperti finansial, intelektual, profesional, dan juga teologis yang bila dikembangkan dapat merupakan kekuatan pelayanan yang luar biasa. Artinya bahwa keinginan, pengalaman dan kemampuan mereka harus diperhitungkan dan bahwa mereka harus diperlakukan dengan respek.⁷ Upaya pembangunan jemaat tidak pernah bisa terlepas dari peran serta jemaat itu sendiri karena setiap anggota jemaat dipanggil Allah untuk itu. Calvin dalam hal ini mengemukakan ajaran tentang imamat universal ketika ia menekankan panggilan orang-orang Kristen. Calvin secara khusus menegaskan bahwa adalah tugas setiap orang untuk melayani Allah dengan sepenuh hati dan melakukan pekerjaan di bidang yang Allah telah menempatkannya.⁸ Termasuk juga di dalam gereja, jemaat yang memiliki kemampuan dan latar belakang pendidikan yang berbeda (disiplin ilmu yang berbeda) harus melayani Allah dan ikut bertanggungjawab terhadap gereja itu sendiri. Gereja akan menjadi hidup dan berkembang apabila setiap potensi yang ada di dalam jemaat diberdayakan dengan maksimal. Hal ini juga dituangkan di dalam Tata Gereja GBKP pasal 8:1, anggota sidi wajib:

Menjalankan fungsi dan peran sebagai Nabi, Imam dan Raja (imamat am orang percaya) untuk menyebarluaskan Kerajaan Allah (keluaran 19:5-6; 1 Petrus 2:9-10)

Dari pasal di atas dapat kita lihat bahwa GBKP dalam hal ini sangat menitikberatkan partisipasi jemaat (anggota sidi) di dalam gereja dan di luar gereja. Di dalam gereja mereka memiliki tanggungjawab besar atas perjalanan gereja. Demikian juga di luar gereja mereka memiliki peran yang cukup strategis menjadi nabi, imam dan raja. Oleh sebab itu pembinaan terhadap anggota jemaat haruslah menjadi prioritas agar mampu menciptakan anggota jemaat yang menjalankan fungsi dan peran sebagai nabi, imam dan raja.⁹ Calvin menegaskan bahwa semua orang percaya adalah imam-imam karena dalam nama dan dengan kemurahan Kristus

⁷ Jan Hendriks, hlm 50

⁸ Andar Ismail, hlm 13

⁹ GBKP dalam hal ini tidak menolak atau ingin menghilangkan peranan pejabat gereja seperti penatua dan diaken.

semua orang percaya dapat mempersembahkan kepada Allah persembahan-persembahan spiritual.¹⁰ Persembahan yang dimaksudkan terkait dengan semua tugas cinta kasih, doa, puji-pujian, ucapan syukur dan apa saja yang dilakukan dalam ibadah kepada Allah, dan persembahan yang paling besar adalah yang dengannya kita mengabdikan diri untuk menjadi suatu bait kudus dari Tuhan. Sementara seluruh jemaat digambarkan bertugas kepada Kristus sebagai raja dengan cara melakukan pelayanan perdamaian bagi sesama.

Namun hal itu berbeda atau berbanding terbalik dengan kenyataan pada umumnya yang terjadi di GBKP Yogyakarta. Memang GBKP mengakui bahwa pendeta, penatua dan diaken merupakan wadah yang mengemban kepemimpinan gereja, karena penatua dan diaken sendiri juga dipilih oleh anggota jemaat untuk mewakili mereka. Tetapi dalam pelaksanaannya terjadi ketimpangan, semua pelayanan di bawah kendali Majelis, penatua dan diaken cenderung dominan sementara pendeta hanya berdiam diri saja.¹¹

Salah satu wadah partisipasi anggota jemaat di dalam gereja adalah pada saat musyawarah anggota sidi jemaat yang diadakan sekali dalam setahun. Ini merupakan wadah untuk berpendapat, evaluasi program selama setahun dan penyampaian aspirasi dari anggota untuk didengarkan oleh pemimpin. Dalam prakteknya musyawarah ini hanya berlalu begitu saja, pemimpin mendengarkan dengan sikap defensif, sehingga dari tahun ke tahun anggota jemaat semakin bersikap apatis terhadap gereja. Selain itu mekanisme proses pengambilan kebijakan terlalu lama dan lemah, sehingga masukan yang diberikan kepada majelis cenderung diabaikan.

Dalam penulisan ini teori Hendriks dipilih sebagai teori dasar, kiranya dapat menolong persoalan di atas sebab teori ini berangkat dari persoalan-persoalan konkret gereja di tengah-tengah masyarakat modern. Hendriks mengemukakan 5 pokok pikiran, yaitu:¹²

- 1) Pertama, keterlibatan umat sangat dipengaruhi oleh iklim gereja. Yang dimaksud dengan iklim ialah pengakuan, dan perlakuan terhadap setiap anggota jemaat sebagai subyek dalam hidup dan karya Gereja.

¹⁰ Andar Ismail, hlm 15

¹¹ Peranan pendeta di GBKP Yogyakarta tidak terlihat jelas hanya sebagai pengkhotbah saja, ini dikarenakan pendeta tidak terlibat di dalam struktur kemajelisan.

¹² Jan Hendriks, hlm 48-188

- 2) Kedua, penghargaan umat sebagai subyek gereja, berkaitan erat dengan gaya dan pola kepemimpinan gereja. Yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah gaya dan sifat kepemimpinan yang dipraktikkan baik oleh pejabat gereja maupun para pelayan gereja lainnya dalam menjalankan tugas mereka.
- 3) Ketiga, penghargaan umat sebagai subyek gereja, juga dipengaruhi oleh keterlibatan umat dalam merumuskan tujuan dan tugas gereja. Yang dimaksud dengan tujuan adalah segala sesuatu yang ingin diraih oleh gereja, sedangkan yang dimaksud dengan tugas adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meraih tujuan gereja.
- 4) Keempat, keterlibatan umat sebagai subyek gereja juga ditentukan oleh struktur gereja yang memberi tempat. Yang dimaksud dengan struktur gereja adalah keseluruhan relasi timbal balik yang diatur dan ditata sedemikian rupa antara anggota jemaat secara individual maupun bersama-sama dengan para pejabat gereja dan pelayan gereja lainnya. Relasi itu bisa formal maupun informal.
- 5) Kelima, keterlibatan umat akan diwarnai oleh perasaan senang kalau gereja menolong setiap umat menemukan identitas dirinya sebagai orang beriman dan sebagai gereja. Yang dimaksud dengan identitas adalah pemahaman yang dihayati oleh setiap anggota jemaat tentang siapa dan apa tugas mereka sebagai orang beriman maupun siapa dan apa tugas mereka secara bersama-sama sebagai gereja. Penghayatan identitas yang baik akan menjadi sumber inspirasi bagi setiap anggota jemaat dalam menjalani hidup dan karya gereja.

Berdasarkan teori di atas dan diperhadapkan pada masalah yang ada di GBKP Yogyakarta, maka timbul pertanyaan:¹³

- Sejauh mana anggota jemaat memahami peran atau partisipasinya?
- Sejauh mana Majelis Jemaat memahami peran dirinya dan anggota jemaat di GBKP Yogyakarta?

3. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengenali dan memperlihatkan potensi-potensi yang dimiliki anggota jemaat, pengenalan ini juga akan berguna dalam proses pembangunan jemaat.

¹³ Pertanyaan ini menjadi dasar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada anggota jemaat dan Majelis Jemaat dalam bentuk kuesioner

Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk memperjelas peranan jemaat dan Majelis Jemaat di dalam gereja.

4. Batasan penulisan

Dengan basis penelitian di GBKP Yogyakarta dan melakukan studi pustaka penulis mencoba mengangkat persoalan tentang pemberdayaan anggota jemaat sebagai upaya GBKP dalam melakukan atau melaksanakan pembangunan jemaat secara optimal. Sebagai gambaran, penelitian akan dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada anggota jemaat GBKP Yogyakarta. Responden yang dilibat dalam penelitian ini mewakili anggota jemaat dari Moria (kaum Ibu), Mamre (kaum Bapa), Permata (kaum Muda), Majelis Jemaat (penatua, diaken dan pendeta). Pertanyaan penelitian yang dirancang merujuk pada pandangan dari Dr. Jan Hendriks, membangun jemaat dengan menggunakan teori lima faktor seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

5. Judul

Dari rumusan permasalahan di atas, maka penyusun tertarik untuk menggunakan judul skripsi yaitu :

PEMBERDAYAAN ANGGOTA JEMAAT SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN JEMAAT GBKP YOGYAKARTA

6. Metode penulisan

Metode yang akan digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penulis akan menguraikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberdayaan jemaat, lalu melakukan penelitian di GBKP Yogyakarta dengan landasan teori dari Dr. Jan Hendriks. Untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan bagi pembahasan dalam skripsi ini, akan dilakukan penggalian terhadap sumber-sumber informasi yang tersedia. Dalam skripsi ini, usaha penggalian sumber informasi tersebut akan dilakukan berdasarkan *studi pustaka*.

7. Sistematika penulisan

BAB I

Bagian ini penulis memaparkan apa yang menjadi latar belakang penulis melihat masalah partisipasi anggota jemaat menjadi penting untuk diangkat menjadi topik penyusunan skripsi. Selanjutnya dalam bab ini juga penulis memaparkan apa yang menjadi rumusan serta batasan masalahnya. Setelah itu penulis menjelaskan tentang tujuan penulisan, judul, metodologi penulisan serta sistematika penulisan skripsi ini. Dengan adanya uraian ini, penulis bermaksud agar bisa menjelaskan hal-hal yang perlu untuk dipahami sebelum lebih jauh masuk ke dalam penjelasan berikutnya.

BAB II

Bab ini berisi deskripsi atau gambaran umum GBKP Yogyakarta dan kemudian dilanjutkan dengan teori dari Hendriks tentang Iklim dan Kepemimpinan

BAB III

Bab ini berisi penelitian di GBKP Yogyakarta, dalam hal ini penulis memaparkan data serta analisis terhadap konsep peran atau partisipasi dari penelitian yang dilakukan dengan merujuk kepada teori yang disampaikan oleh Hendriks.

BAB IV

Bab ini berisi dengan refleksi teologis atas peran atau partisipasi jemaat di dalam gereja GBKP Yogyakarta dan juga saran-saran untuk lebih meningkatkan partisipasi tersebut

BAB V

Bab ini berisi tentang iklim dan kepemimpinan GBKP Yogyakarta dalam adat Karo

BAB VI

Bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

1. Kesimpulan

Pada bagian ini dapat kita ambil beberapa kesimpulan bahwa jemaat GBKP Yogyakarta membutuhkan perubahan dalam ibadah, pengambilan keputusan dan perkunjungan. Ketiga hal inilah yang menjadi prioritas yang harus diperbaiki di dalam Iklim dan Kepemimpinan di GBKP Yogyakarta. Melalui ketiga hal di atas kita akan dapat menjawab pertanyaan yang ada di Bab I yaitu:

- Se jauh mana anggota jemaat memahami peran atau partisipasinya di GBKP Yogyakarta?
- Se jauh mana Majelis Jemaat memahami peran dirinya dan anggota jemaat di GBKP Yogyakarta?

1. Di dalam ibadah, jemaat berperan aktif dalam mempersiapkan dan ikut terlibat langsung di dalam ibadah baik sebagai singers, pemusik dan lain sebagainya. Di dalam tabel evaluasi No. 9 juga sudah terlihat jelas bahwa anggota jemaat merasa peran dan partisipasi mereka penting dalam kehidupan gereja GBKP Yogyakarta termasuk juga dalam ibadah. Jemaat dan Majelis Jemaat yang kebutuhan rohani mereka belum pernah tercukupi sangat mengharapkan bahwa kebutuhan itu tercukupi, sementara yang merasa sudah tercukupi ada yang ingin mempertahankan itu dan ada juga yang mengharapkan lebih lagi maka hal yang dilakukan adalah peningkatan mutu ibadah dengan peningkatan mutu khotbah. Pengkhotbah dalam khotbahnya setidaknya harus memperhatikan 3 aspek, yaitu pertama: **aspek tujuan**, artinya pengkhotbah harus memiliki tujuan ataupun target yang mau dicapai melalui khotbahnya. Kedua: **aspek metode**, artinya metode yang dipakai oleh pengkhotbah dalam berkhotbah haruslah dialogis artinya anggota jemaat sebagai pendengar adalah subjek yang harus diperhatikan. Ketiga: **aspek hermeneutik**, artinya se jauh mana khotbah yang disampaikan mempunyai relevansi dengan kehidupan dan pergumulan anggota jemaat masa kini, baik dalam hubungan dengan konteks individu, gereja dan masyarakat. Tujuan dari semua ini tidak lain adalah pendewasaan iman dan penegakan persekutuan jemaat dengan

Tuhan dan sesama warga jemaat untuk kemuliaan nama Tuhan. Ini tercantum dalam Tata Gereja GBKP Bab VII Pasal 47 ayat 1 butir b.

2. Dalam hal pengambilan keputusan Hendriks mengatakan bahwa iklim yang positif tercipta jika anggota biasa (jemaat biasa) dilihat sebagai subjek, implikasinya bahwa anggota jemaat tidak boleh hanya dijadikan sebagai pelaksana keputusan di dalam sebuah gereja, melainkan sebagai manusia yang ikut mengambil keputusan itu sendiri. Jemaat GBKP Yogyakarta menginginkan supaya mereka bisa terlibat dengan baik di dalam memberikan masukan terhadap gereja karena selama ini mereka merasakan bahwa Majelis Jemaat kurang menanggapi sumbangan pemikiran mereka. Di dalam gereja GBKP memberikan sumbangan pemikiran adalah hak dari anggota jemaat. Itu diatur di dalam Tata Gereja GBKP Bab II pasal 7 ayat 3: Semua anggota sidi GBKP berhak memberikan sumbangan pemikiran yang positif melalui saluran dan tata cara yang sah. Cara yang dimaksudkan adalah dengan terlaksananya musyawarah anggota sidi jemaat dengan baik. Jika pada saat musyawarah sidi anggota jemaat, di mana ketika semua orang (anggota jemaat) memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan tersebut memiliki banyak informasi yang sudah didapat terhadap sebuah permasalahan di dalam gereja maka pengambilan keputusan terhadap masalah itu sebaiknya diadakan juga pada saat itu. Dengan demikian jemaat yang hadir dan yang berkepentingan atau yang terlibat dalam permasalahan tersebut bisa ikut serta mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan itu.

3. Perkunjungan sangatlah penting dalam meningkatkan partisipasi anggota jemaat, karena dengan perkunjungan gereja dapat memperhatikan, membimbing dan memelihara anggota jemaatnya. Perkunjungan yang dilakukan tidak hanya kepada anggota jemaat yang sakit, tetapi juga kepada keseluruhan anggota jemaat. Perkunjungan ini memiliki manfaat antara lain: a). Untuk mereka yang dikunjungi: mengalami bahwa ada perhatian yang sungguh-sungguh bagi mereka; pengalaman negatif dengan gereja dapat dibicarakan; anggota jemaat dapat ikut berbagi mengenai keprihatinannya terhadap gereja, pandangan kabur terhadap gereja dapat diperjelas; kesempatan untuk membicarakan pengalaman iman mereka secara pribadi. b). Untuk para pengunjung: mereka dapat belajar bergaul dengan anggota jemaat dengan lebih baik; belajar memperjelas tempatnya sendiri dalam komunitas beriman; dan dapat mendalami iman bersama dari yang dikunjungi dan sesama pengunjung. c). Untuk

kepemimpinan: pemimpin mendapat kesempatan berpikir tidak hanya bertolak pada anggota jemaat yang aktual, melainkan juga pada anggota jemaat yang potensial. Sementara bagi jemaat keseluruhan, perkunjungan bermanfaat untuk membuka kemungkinan melihat jemaat lewat mata orang marginal dan menemukan apa yang menjadi kendala partisipasi anggota lainnya.

2. Saran yang bisa ditempuh dalam rangka Pembangunan Jemaat GBKP Yogyakarta

Adapun saran yang bisa ditempuh oleh GBKP Yogyakarta dalam mewujudkan partisipasi anggota jemaat serta partisipasi Majelis Jemaat dalam pembinaan dan perkunjungan terhadap anggota jemaat dicapai dengan arahan program-program pembinaan yang mampu memotivasi anggota jemaat untuk terlibat aktif, dan supaya Majelis Jemaat juga mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan dengan:

Pembinaan penatua dan diaken, bertujuan:

- ❖ Memahami dan menghayati panggilannya sebagai pemimpin jemaat
- ❖ Mampu menata dan memotivasi diri serta memberi semangat kepada orang lain.
- ❖ Mampu membangun relasi dan komunikasi yang sehat dalam keluarga, jemaat dan masyarakat
- ❖ Mampu melaksanakan dengan baik tugas dan tanggung jawabnya sebagai penatua dan diaken.

Pembinaan anggota jemaat, bertujuan:

- ❖ Meningkatkan kualitas relasi pribadi dengan Tuhan, melalui ibadah dan pemahaman tentang dirinya di mata Tuhan.
- ❖ Menemukan panggilan diri sebagai mitra kerja Allah di dalam gereja dengan terlibat aktif menentukan arah perjalanan gereja.
- ❖ Memiliki kesediaan diri untuk meneladani Kristus, menolong sesama anggota jemaat dan masyarakat sekitar.
- ❖ Pembinaan kepada Permata:
 - Mengantarkan Permata dengan semakin dekat kepada Kristus. Dalam hal ini memberi kesempatan agar mereka berkembang dalam Kristus melalui jiwa muda mereka. ini memang bukan soal mudah, yang dibutuhkan di sini adalah kreatifitas dan tidak asal ada program saja

- Pembinaan terhadap Permata supaya mereka bisa mengenali psikologi pemuda yang penuh dinamika, gairah hidup, semangat berpetualang dalam mencari dan mencoba nilai-nilai baru

Dengan jalannya pembinaan di atas, maka Majelis bisa mempercayakan bahwa jemaat adalah warga yang dewasa yang mampu mengurus kehidupan dan pelayanan mereka sendiri serta bertanggung jawab atasnya. Dengan demikian jemaat akan didorong dan diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk melakukan pelayanan yang sesungguhnya hak mereka sebagai perwujudan dari Tubuh Kristus. Selain itu juga akan mengurangi dominasi wewenang dan 'kuasa' yang dimiliki Majelis, khususnya yang bersifat hegemoni dan satu arah (tidak dialogis). Sehingga diharapkan tidak tercipta lagi suasana pasif di dalam anggota jemaat, sebaliknya jemaat juga dapat mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dan tanggung jawab sendiri atas pelayanan mereka.

Perlu diperhatikan pula melalui kepemimpinan yang sadar konteks, beberapa kebijakan yang dapat ditempuh:

- Ibadah

Gereja harus memfasilitasi Permata dalam melaksanakan ibadah, yaitu dengan mengizinkan mereka untuk membuat khusus ibadah Minggu Permata.

- Perkunjungan

Majelis jemaat melalui seksi PWG (Pembinaan Warga Gereja) sebagai pemimpin jemaat perlu mengunjungi anggota jemaat mereka. Dalam hal ini penulis melihat bahwa sudah saatnya GBKP Yogyakarta berbenah diri dengan melakukan pembinaan dan perkunjungan anggota jemaat. Hal ini dapat dilakukan dengan pembentukan tim PRT (Perkunjungan Rumah Tangga). Sesuai dengan Tata Gereja maka struktur organisasi Majelis Jemaat di bidang Koinonia ada satu seksi yaitu PRT. Oleh sebab itu penatua dan diaken yang ditugaskan sebagai sie PRT seharusnya membentuk tim PRT yang beranggotakan dari sektor-sektor PJJ. Dalam hal ini bisa juga dilengkapi dengan keikutsertaan unsur kategorial (Permata, Moria, Mamre). Dengan demikian yang terlibat dalam perkunjungan tidak hanya Majelis tetapi juga anggota jemaat. Selain mempermudah Majelis dalam melakukan tugasnya, jemaat juga semakin berpartisipasi dengan senang hati karena mereka juga bisa membangun ikatan antara

anggota yang satu dengan yang lainnya; saling menguatkan, saling menghibur, saling meringankan beban di antara anggota jemaat.

- Adat Karo

Majelis Jemaat hendaknya mempelajari konsep kepemimpinan dalam adat Karo khususnya melalui *rakut sitelu*

Daftar pustaka

- Abineno, J.L.C.H, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Budyapranata, Aloysius, *Kunjungan Membangun Persaudaraan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- End, Th van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Gintings, E.P, *Harapan dan Keprihatinan: Mengantisipasi Pelayanan Gereja masakini*, Kabanjahe: Percetakan GBKP Abdi Karya, 2004
- Gintings, E.P, *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah i bas Masyarakat Karo*, Kabanjahe: Percetakan GBKP Abdi Karya, 1994
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital & Menarik-membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Howard, Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Ismail, Andar, *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Jonge, Christian de, *Apa itu Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Koller, Charles. W, *Khotbah Ekspositoris - tanpa Catatan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008
- Kraemer, H, *Theologia Kaum Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974
- Lee, D. W, *Khotbah Ekspositori yang Membangun Pendengar*, Bandung: Yayasan Literatur Baptis, 2002

- Martasudjita, E, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Moderamen GBKP, *Pegara min Apindu: Tahun Peningkatan Theologia, Spiritualitas, dan Mutu Ibadah 2011*, Kabanjahe: Percetakan GBKP Abdi Karya, 2011
- M.S. Widdwissoeli, *Perkunjungan: Panduan untuk Saling Mengunjungi antara Warga Jemaat*, Yogyakarta: LPPS GKJ dan GKI Jawa Tengah, 1997
- P. Hall, Brian, *Panggilan akan Pelayanan: Citra Pimpinan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius – BPK Gunung Mulia, 1992
- Prodjowijono, Suharto, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Riemer, G, *Seri Pembinaan Jemaat - Jemaat yang Hidup*. Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih/OMF, 1994
- Shipman, Michael K, *Khotbah Alkitabiah yang Komunikatif dan Berwibawa*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004
- Singgih, E. Gerrit, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: TPK, 2007
- Sitepu, Sempa, *Kisah Kehadiran Injil Kerajaan Allah Membaharui Adat/Budaya dan Kehidupan Suku Karo-Indonesia*, Medan: Percetakan Expo Sentana, 2000
- Team Penelitian GBKP dan Dr. Frank L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh IV: Suatu Survey Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*, Jakarta: Lembaga penelitian dan studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976
- Sutanto, Hasan, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- van Kessel, Rob, *6 Tempayan Air - Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

van Hooijdonk, PG, *Batu-batu yang hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996

van Kooij, RA, Patnaningsih, S.A & Tsalatsa, A.Y, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pancarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

van Kooij, RA & Tsalatsa, A.Y, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

Sumber lain

Alkitab bahasa Indonesia

B. F. Fubara-Manuel, *Reformed Identity in Negeria today*, Reform World, vol. 58, 2008

Christianto, Adi, *Kerangka Dasar Kuliah Homiletika*, tidak diterbitkan

Darmaputra, Eka, *Kotbah*, tidak diterbitkan

Depari, MRS, *Penggembalaan*, Jakarta: GBKP Jakarta Pusat, 2005

Moderamen GBKP, *Garis Besar Pelayanan Gereja Batak Karo Protestan 2005-2010*

Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP 2005-2015*

Seminar GBKP Klasik Jakarta Palembang – Jakarta Bandung, *Refleksi, Relevansi dan Prediksi Pemikiran Calvin di GBKP Dulu, Kini dan Nanti*, 19 September 2009, GBKP Kebayoran Lama Jakarta

St. Gitowiratmo, PR dalam Jurnal Filsafat dan Teologi, *Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif supaya Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1999

<http://budayakaro.wordpress.com>, diakses tanggal 25 April 2011

<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 April 2011